



## **Pelatihan WhatsApp Telemedicine Stunting untuk Meningkatkan Literasi Kader Posyandu di Desa Lokus Stunting Kabupaten Banyumas**

**Ika Pantiawati\*, Widya Ratna Wulan, Evina Widianawati, Tiara Fani,  
Edi Jaya Kusuma, Nurrisa Ananda**

Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Kesehatan Masyarakat,  
FKES, Universitas Dian Nuswantoro, Indonesia.

\*Corresponding Author. Email: [ikapantia13@dsn.dinus.ac.id](mailto:ikapantia13@dsn.dinus.ac.id)

**Abstract:** The community service aims to increase the literacy and skills of Posyandu cadres in preventing stunting of toddlers as an effort to support the success of the 2030 SDGs in Banyumas Regency. The method of implementing this service used assistance and practice carried out on mothers who had stunted toddlers in Lokus Stunting Village, Banyumas Regency. Detailed activities included preparation, pre-test, providing education, training on the WhatsApp Telemedicine Stunting application and post-test. The evaluation instrument for this activity used a questionnaire and was explained descriptively. The results of this service showed that above average participants experienced an increase in Stunting Telemedicine Knowledge before and after the training by 87%, indicating that participants' Stunting Telemedicine Knowledge increased compared to before the training. The Toddler Stunting Knowledge aspect before and after mentoring also experienced an increase of 4%, then there was the Toddler Nutrition Knowledge aspect with an increase of 7%. The implications that can be taken from this service were increasing the literacy of Posyandu cadres, improving knowledge of toddlers with stunting, increasing knowledge of toddler nutrition, as well as contributing to SDGs 2030.

**Abstrak:** Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan literasi dan keterampilan kader posyandu dalam mencegah balita stunting sebagai upaya mendukung keberhasilan SDGs tahun 2030 di Kabupaten Banyumas. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendampingan dan praktik yang dilakukan pada ibu yang memiliki balita stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Banyumas. Dengan detail kegiatan meliputi persiapan, pre-test, pemberian edukasi, pelatihan aplikasi WhatsApp Telemedicine Stunting dan post-test. Instrumen evaluasi kegiatan ini menggunakan kuesioner dan dianalisis secara deskriptif. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa diatas rata-rata peserta mengalami kenaikan Pengetahuan Telemedicine Stunting sebelum dan setelah pelatihan sebesar 87% menunjukkan bahwa Pengetahuan Telemedicine Stunting peserta meningkat dibandingkan sebelum pelatihan. Pada aspek Pengetahuan Stunting Balita sebelum dan setelah pendampingan juga mengalami kenaikan sebesar 4%, lalu ada aspek Pengetahuan Nutrisi Balita dengan kenaikan 7%. Implikasi yang dapat diambil dari pengabdian ini adalah peningkatan literasi kader posyandu, perbaikan pengetahuan stunting balita, peningkatan pengetahuan nutrisi balita, serta kontribusi terhadap SDGs 2030.

### **Article History:**

Received: 30-08-2024

Reviewed: 27-09-2024

Accepted: 18-10-2024

Published: 21-11-2024

### **Key Words:**

Training; Education;  
Stunting; Whatsapp ;  
Telemedicine ; SDGs ;  
Literacy.

### **Sejarah Artikel:**

Diterima: 30-08-2024

Direview: 27-09-2024

Disetujui: 18-10-2024

Diterbitkan: 21-11-2024

### **Kata Kunci:**

Pelatihan; Edukasi;  
Stunting;  
Whatsapp;  
Telemedicine;  
SDGs; Literasi.

**How to Cite:** Pantiawati, I., Wulan, W., Widianawati, E., Fani, T., Kusuma, E., & Ananda, N. (2024). Pelatihan WhatsApp Telemedicine Stunting untuk Meningkatkan Literasi Kader Posyandu di Desa Lokus Stunting Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 5(4), 628-636.  
doi:<https://doi.org/10.33394/jpu.v5i4.13088>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v5i4.13088>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).





## Pendahuluan

Menurut data prevalensi balita stunting yang dirilis oleh WHO, Indonesia termasuk dalam tiga negara dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia selama periode 2015-2017 tercatat sebesar 36,4%. Angka ini menunjukkan tingginya tingkat stunting di Indonesia, yang menempatkannya sebagai salah satu negara dengan peningkatan kasus stunting signifikan di kawasan tersebut. (Setiana Andarwulan et al., 2020). Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 44 negara dalam Indeks Komitmen Kelaparan dan Gizi (*Hunger and Nutrition Commitment Index*), yang mencerminkan tingginya komitmen negara dalam mencapai target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030. Salah satu prioritas utama dalam agenda SDGs di Indonesia adalah penurunan prevalensi stunting, dengan target pengurangan sebesar 40% dari jumlah balita stunting saat ini hingga tahun 2030. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting pada balita tercatat sebesar 21,6%. Angka ini menunjukkan adanya penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, namun penanganan stunting tetap menjadi fokus strategis dalam upaya memperbaiki status gizi anak di Indonesia (Handayani et al., 2023). Secara global, stunting berkontribusi sekitar 15-17% terhadap total angka kematian anak. Meskipun sebagian anak yang mengalami stunting dapat bertahan hidup, kondisi ini berpengaruh serius pada perkembangan kognitif mereka, yang pada gilirannya memengaruhi pencapaian akademis dan mengurangi produktivitas mereka di masa dewasa. Dengan demikian, stunting bukan hanya menjadi masalah kesehatan anak, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan (Revinel et al., 2023). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi stunting di Kabupaten Banyumas mencapai 32%. Di wilayah ini, terdapat sepuluh desa yang ditetapkan sebagai lokasi prioritas (lokus) penanganan stunting, yang menjadi fokus utama intervensi pemerintah Kabupaten Banyumas.

Stunting adalah kondisi gangguan pertumbuhan pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan standar usianya. Kekurangan gizi ini terjadi sejak masa janin dalam kandungan dan pada periode awal kehidupan, namun dampak fisiknya umumnya baru terlihat setelah anak berusia dua tahun. Stunting menjadi salah satu target prioritas dalam Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2, yang bertujuan untuk mengakhiri kelaparan, mengeliminasi segala bentuk malnutrisi, dan mencapai ketahanan pangan secara global pada tahun 2030 (Haskas et al., n.d.). Survei awal menunjukkan bahwa permasalahan utama terkait stunting di Kabupaten Banyumas adalah rendahnya literasi kader posyandu mengenai pencegahan stunting pada ibu balita. Literasi ini mencakup pemahaman tentang metode penanggulangan stunting melalui pengamatan detail yang memungkinkan pemantauan rutin terhadap balita. Selain itu, banyak ibu balita yang belum memerhatikan kualitas dan kuantitas makanan yang diberikan kepada bayi dan balitanya. Hal ini menegaskan bahwa dukungan terhadap pemenuhan gizi yang optimal perlu diiringi dengan peningkatan kemampuan ibu dalam pola pengasuhan yang baik.

Data tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Banyumas didominasi oleh lulusan SD, dengan jumlah mencapai 599.369 orang atau 41,7% dari populasi. Rendahnya tingkat pendidikan ini berdampak pada keterbatasan pengetahuan mengenai gizi dan kesehatan anak. Untuk itu, diperlukan peran yang lebih optimal dari tenaga kesehatan, khususnya melalui kader posyandu, dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan ibu balita. Dengan demikian, ibu balita diharapkan dapat lebih aktif dalam menjaga kesehatan dirinya dan keluarganya.



Kabupaten Banyumas terletak di bagian barat daya Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2019, terdapat 39 Puskesmas yang tersebar di 27 kecamatan di wilayah ini. Dari total 103.897 balita yang diukur tinggi badannya, tercatat sebanyak 16.581 anak (15,96%) mengalami kondisi balita pendek (TB/U) atau stunting. Data ini menunjukkan tingkat prevalensi stunting yang memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak di Kabupaten Banyumas (Lusiani & Anggraeni, 2021). Stunting tidak hanya berdampak pada gangguan pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan otak balita. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki IQ yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh optimal. Faktor-faktor risiko yang menjadi determinan terjadinya stunting meliputi tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, kualitas sanitasi, kelayakan tempat tinggal, dan berbagai faktor lainnya. Tingkat pendidikan orang tua, khususnya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting pada balita, di mana pendidikan yang lebih rendah sering kali berkorelasi dengan pemahaman gizi dan praktik pengasuhan yang kurang memadai (Masitha Arsyati Konsentrasi Promosi Kesehatan et al., 2019). Faktor lain yang turut berkontribusi terhadap risiko stunting pada anak meliputi tinggi badan ibu yang pendek, jarak kehamilan yang terlalu dekat, postur tubuh ibu, usia ibu yang masih muda saat hamil, serta kurangnya asupan gizi selama kehamilan. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi kondisi kesehatan ibu dan janin, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak yang dilahirkan.

Upaya penanganan stunting tidak hanya bergantung pada peran kader posyandu, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua dalam memantau pertumbuhan anak secara rutin. Pencegahan stunting idealnya dimulai sejak tahap pranikah melalui peningkatan kesiapan kesehatan calon ibu dan ayah. Tindakan pencegahan stunting dapat lebih efektif jika dilakukan sedini mungkin, dengan memperhatikan setiap tahapan perkembangan bayi untuk memastikan kebutuhan gizi dan kesehatan terpenuhi secara optimal (Rochmatun Hasanah et al., 2023). Pencegahan stunting merupakan upaya kesehatan yang dibentuk melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang tepat dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Al Jihad et al., 2022). Selain peran kader posyandu dalam memantau balita, ibu memiliki peran utama dalam mendukung setiap tahap tumbuh kembang anak. Intervensi melalui pendidikan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik kader posyandu serta ibu balita terkait pencegahan stunting. Di era Society 5.0 ini, pemanfaatan teknologi menjadi esensial dalam sektor kesehatan. Konsep WhatsApp Telemedicine Stunting dikembangkan sebagai metode pelatihan berbasis teknologi sederhana, seperti WhatsApp, yang memungkinkan interaksi edukatif mengenai stunting secara real-time dan dapat diakses kapan pun serta di mana pun. Program pelatihan ini mencakup tahapan penting yang dirancang untuk meningkatkan literasi kader posyandu, baik secara langsung maupun melalui pertemuan tatap muka virtual, dalam mendukung pencegahan stunting di masyarakat. Hasil implementasi program pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan literasi dan keterampilan kader posyandu dalam pencegahan stunting pada balita sebagai bagian dari upaya pencapaian target SDGs pada tahun 2030 di Kabupaten Banyumas.



## **Metode Pengabdian**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pendampingan dan praktik langsung yang ditujukan bagi kader posyandu di desa yang menjadi lokus stunting di Kabupaten Banyumas. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, tindakan, observasi, dan refleksi. Rincian kegiatan terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan pre-test, pemberian edukasi, praktik penggunaan aplikasi WhatsApp Telemedicine Stunting, serta pelaksanaan post-test. Pendampingan dilakukan sebanyak tiga kali selama periode enam bulan, melalui tatap muka langsung di Desa Mandiracan, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Dalam pelaksanaannya, digunakan beberapa media pendukung, termasuk ponsel, LCD, formulir tumbuh kembang anak, pre-test dan post-test, poster, presentasi (PPT), dan video untuk memudahkan kader posyandu dalam memahami materi.

Mitra utama dalam kegiatan ini adalah 51 kader posyandu di Desa Mandiracan yang terlibat aktif dalam seluruh program pengabdian masyarakat ini. Instrumen evaluasi kegiatan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test, dengan analisis data yang dilakukan secara deskriptif untuk menilai perubahan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu. Implikasi dari kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan literasi dan keterampilan kader posyandu dalam pencegahan stunting pada balita, yang secara langsung mendukung pencapaian target SDGs pada tahun 2030 di Kabupaten Banyumas.

## **Hasil Pengabdian dan Pembahasan**

Stunting atau balita dengan kondisi tinggi badan rendah dibandingkan standar usianya merupakan masalah gizi utama pada balita secara global saat ini (Ayu Anugrahaeni et al., 2022). Peningkatan pengetahuan orang tua berpotensi menurunkan tingkat kecemasan dalam pengasuhan, sehingga mereka dapat menerapkan perilaku positif dalam merawat anak (Rofiqoh et al., 2023). Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah lebih berisiko memerlukan intervensi stunting pada balitanya dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan tinggi (putri & Mawarti Prodi Keperawatan, 2021). Stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak janin dalam kandungan hingga usia dua tahun, yang disebabkan oleh ketidaksesuaian asupan gizi dengan kebutuhan nutrisi anak. Sesuai dengan target utama bahwa pada pengabdian masyarakat ini, meningkatkan literasi pada kader posyandu di Desa Lokus Stunting Kabupaten Banyumas dengan pelatihan WhatsApp Telemedicine Stunting serta edukasi penanganan stunting. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan beberapa sesi, dimana sesi pertama adalah registrasi peserta dan pengenalan dari tim kemudian dilakukan pengisian kuesioner sebelum dimulai pelatihan, selanjutnya dilakukan pengisian kuesioner pre-test dan pemeriksaan pada balita, lalu diadakannya curah pendapat seputar stunting kemudian dilanjutkan dengan edukasi terakit stunting dan pelatihan penggunaan WhatsApp Telemedicine Stunting, diadakan juga sesi tanya jawab dan evaluasi serta yang terakhir dilakukan pengisian kuesioner post-test untuk mengukur apakah ada peningkatan literasi sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan kepada kader posyandu.

Pada tahap persiapan, seluruh peserta yang terdiri dari kader posyandu di Desa Lokus Stunting Kabupaten Banyumas diminta untuk duduk dan menyimak materi yang akan disampaikan oleh tim pengabdian masyarakat. Sebelum penyampaian materi, peserta diminta mengisi kuesioner terkait pemahaman mereka tentang stunting, serta melakukan praktik pemeriksaan berat dan tinggi badan balita. Tim pengabdian masyarakat memulai sesi edukasi dengan metode brainstorming, yaitu menggali informasi yang dimiliki oleh peserta melalui



curah pendapat mengenai stunting. Berdasarkan hasil curah pendapat ini, teridentifikasi bahwa para kader posyandu telah memiliki pemahaman dasar tentang stunting dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak, sehingga tidak diperlukan lagi edukasi stunting secara mendasar.



**Gambar 1. Pemberian Materi WhatsApp Telemedicine Stunting**

Selanjutnya, pemateri dari tim pengabdian memberikan edukasi dan pelatihan penggunaan WhatsApp Telemedicine Stunting dengan praktik secara langsung menggunakan Handphone berbasis android serta dilakukan pendampingan oleh tim pengabdian.

Berdasarkan evaluasi hasil pelatihan penggunaan *WhatsApp Telemedicine Stunting*, sebagian besar peserta menunjukkan pemahaman yang masih terbatas terkait pemanfaatan aplikasi ini dalam meningkatkan literasi mereka sebagai kader posyandu. Kondisi ini menunjukkan perlunya pemberian edukasi dan pelatihan *WhatsApp Telemedicine Stunting* yang lebih komprehensif dan mendalam bagi para peserta agar tujuan peningkatan literasi stunting dapat tercapai secara optimal. Pada sesi akhir pelatihan, peserta diminta untuk mengisi kuesioner sebagai instrumen evaluasi guna mengukur tingkat penerimaan dan pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan selama kegiatan pendampingan. Berikut adalah tabel karakteristik responden yang didapatkan dalam pengisian kuesioner kepada para peserta yaitu, sebagai berikut :

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

| Karakteristik Responden |               | F  | %    |
|-------------------------|---------------|----|------|
| Usia                    | 31 - 35 Tahun | 11 | 22%  |
|                         | 36 - 40 tahun | 17 | 33%  |
|                         | 41 - 45 Tahun | 11 | 22%  |
|                         | 46 - 50 Tahun | 6  | 12%  |
|                         | 51- 55 Tahun  | 6  | 12%  |
| Pendidikan              | SD            | 6  | 12%  |
|                         | SMP           | 25 | 49%  |
|                         | SMA           | 17 | 33%  |
|                         | S1            | 3  | 6%   |
| Pekerjaan               | IRT           | 47 | 92%  |
|                         | Buruh         | 2  | 4%   |
|                         | Guru          | 2  | 4%   |
| Total                   |               | 51 | 100% |



Berdasarkan Tabel 1, hasil pengisian kuesioner pada 51 kader posyandu menunjukkan bahwa diatas rata-rata responden paling banyak berusia 36-40 tahun dengan jumlah responden 17 orang dan paling sedikit berusia 46-50 tahun serta 51-55 tahun dengan masing-masing jumlah responden 6 orang. Selanjutnya, pendidikan kader paling banyaak tamat SMA dengan jumlah 25 orang lalu paling sedikit lulusan S1 dengan jumlah 3 orang. Selanjutnya, pekerjaan yang paling banyak adalah IRT dengan jumlah 47 orang dan paling sedikit buruh dan guru masing-masing berjumlah 2 orang. Adapun pengisian kuesioner ditujukan untuk seluruh peserta yang mengikuti pengabdian masyarakat. Berikut hasil pengisian kuesioner sebelum dan sesudah Pelatihan WhatsApp Telemedicine Stunting dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Pengisian Kuesioner Pre Test & Pre Post**

| Aspek                             | Sebelum | Sesudah | Selisih | Kenaikan (%) |
|-----------------------------------|---------|---------|---------|--------------|
| Pengetahuan Telemedicine Stunting | 47      | 76      | 29      | 87%          |
| Pengetahuan Stunting Balita       | 82      | 84      | 2       | 4%           |
| Pengetahuan Nutrisi Balita        | 61      | 62      | 1       | 7%           |

Berdasarkan data Tabel 2, hasil analisis kuesioner menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta terkait Telemedicine Stunting. Sebelum dan sesudah pelatihan, terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 87%, yang mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang Telemedicine Stunting setelah intervensi pelatihan. Pada aspek Pengetahuan Stunting Balita, hasil pendampingan juga menunjukkan peningkatan sebesar 4%, sementara Pengetahuan Nutrisi Balita meningkat sebesar 7%. Setelah program pengabdian masyarakat ini berakhir, diharapkan kegiatan edukasi dan pendampingan dalam penggunaan Telemedicine Stunting tetap berlanjut di Desa Lokus Stunting, Kabupaten Banyumas, dengan kader posyandu sebagai fasilitator utama. Kader posyandu yang telah mengikuti pelatihan dan pendampingan terkait aplikasi WhatsApp Telemedicine Stunting akan berperan dalam memberikan edukasi dan praktik penanganan stunting kepada ibu balita stunting. Program ini dapat dijadikan model percontohan untuk desa-desa lain di Kabupaten Banyumas, guna meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik ibu balita terhadap pencegahan dan penanggulangan stunting, serta berkontribusi pada penurunan prevalensi stunting di daerah tersebut. Implikasi dari kegiatan ini meliputi peningkatan literasi kader posyandu, peningkatan pengetahuan terkait stunting dan nutrisi balita, serta kontribusi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030. Program ini secara signifikan mendukung upaya perbaikan gizi balita melalui edukasi berbasis teknologi dan pemberdayaan kader lokal, dengan harapan dapat menjadi langkah berkelanjutan dalam pengentasan masalah stunting di tingkat desa.

Peningkatan pengetahuan peserta terkait telemedicine stunting mencapai 87%, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastrina dkk., yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis teknologi dapat berperan sebagai alat yang sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan kader posyandu (Sulastrina Bakhtiar, 2022). Peningkatan sebesar 4% dalam pengetahuan mengenai stunting pada balita mencerminkan adanya peningkatan kesadaran peserta, meskipun peningkatan ini relatif kecil dibandingkan aspek lain yang diteliti. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Yuliani et al., yang menunjukkan bahwa edukasi berkelanjutan mengenai gizi dan stunting di tingkat kader posyandu dapat mendorong peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam jangka panjang (Yuliani et al.,



2024). Peningkatan pengetahuan mengenai nutrisi balita sebesar 7% merupakan perkembangan positif, mengingat bahwa pemahaman nutrisi yang memadai merupakan faktor kunci dalam pencegahan stunting. Hal ini menunjukkan keberhasilan program edukasi dalam meningkatkan pemahaman di bidang nutrisi (Rahayuwati et al., 2023). Kegiatan pengabdian ini juga berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030, khususnya Tujuan 2: Mengakhiri Kelaparan, yang secara eksplisit menargetkan penurunan prevalensi stunting pada anak balita. Kader posyandu yang semakin terampil dalam pemanfaatan teknologi telemedicine dan memiliki pemahaman lebih baik mengenai nutrisi dan stunting akan berperan signifikan dalam mendukung pencapaian tujuan ini (De Gomes et al., 2023). Penerapan teknologi telemedicine memungkinkan kader posyandu memberikan layanan kesehatan yang lebih efisien dan efektif, termasuk dalam memantau status gizi balita. Secara keseluruhan, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan di beberapa aspek, hasil pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi substansial dalam menangani masalah stunting melalui pendekatan edukasi berbasis teknologi, khususnya pada kader posyandu di tingkat desa.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengabdian ini semua kader posyandu antusias dan memahami materi yang telah disampaikan oleh tim pengabdian. Hasil pengisian kuesioner menunjukkan pengetahuan Telemedicine Stunting sebelum dan setelah pelatihan sebesar 87% menunjukkan bahwa Pengetahuan Telemedicine Stunting peserta meningkat dibandingkan sebelum pelatihan. Pada aspek Pengetahuan Stunting Balita sebelum dan setelah pendampingan juga mengalami kenaikan sebesar 4%, lalu ada aspek Pengetahuan Nutrisi Balita dengan kenaikan 7%. Peningkatan pengetahuan tertinggi terjadi pada aspek pengetahuan Telemedicine dengan presentase 87%. Peningkatan aspek terendah terjadi pada Pengetahuan Stunting Balita yaitu sebesar 4%.

### **Saran**

Saran yang disampaikan berdasarkan hasil pengabdian ini yakni diharapkan kepada kader posyandu dapat secara berkelanjutan memberikan edukasi stunting terhadap ibu balita menggunakan Aplikasi WhatsApp Telemedicine stunting untuk sehingga dapat memberikan kontribusi dalam penurunan prevalensi stunting di Kabupaten Banyumas. Saran untuk Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, sebaiknya melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan kader posyandu dalam pencegahan dan penanggulangan Stunting di wilayah Kabupaten Banyumas sehingga prevalensi stunting di Kabupaten Banyumas dapat mengalami penurunan secara signifikan.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Dian Nuswantoro atas dukungan pendanaan dalam kegiatan ini dan pada kader posyandu di Desa Mandirancan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas atas dukungan dan kerja sama yang telah diberikan sepanjang kegiatan ini berlangsung.

### **Daftar Pustaka**

Al Jihad, M. N., Ernawati, E., Nugroho, H. A., Soesanto, E., Aisah, S., Rejeki, S., Setyawati, D., & Novitasari, N. (2022). Cegah Stunting Berbasis Teknologi, Keluarga, Dan



- Masyarakat. *SALUTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 31. <https://doi.org/10.26714/sjpkm.v1i2.8683>
- Ayu Anugrahaeni, H., Triana Nugraheni, W., Tri Ningsih, W., Studi D-III Keperawatan Tuban, P., & Kemenkes Surabaya, P. (2022). HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEMANDING. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v6i1.3459>
- De Gomes, F., Redy, P., & Jaya, P. (2023). PEMAHAMAN KAUM IBU TENTANG STUNTING DAN DAMPAKNYA TERHADAP ASUPAN GIZI ANAK BALITA. In *Pusat Studi Gender dan Anak UIN Alauddin Makassar Sipakalebbi* (Vol. 7, Issue 1).
- Handayani, S., Kebidanan, J., & Kesehatan Kemenkes Jakarta, P. I. (2023). SELAMATKAN GENERASI BANGSA DARI BAHAYA STUNTING. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 3. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v3i2.1082>
- Haskas, Y., Nani, S., & Makassar, H. (n.d.). GAMBARAN STUNTING DI INDONESIA: LITERATUR REVIEW. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* (Vol. 15).
- Lusiani, V. H., & Anggraeni, A. D. (2021). Hubungan Frekuensi Dan Durasi Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i1.374>
- Masitha Arsyati Konsentrasi Promosi Kesehatan, A., Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, P., & Ibn Khaldun, U. (2019). PENGARUH PENYULUHAN MEDIA AUDIOVISUAL DALAM PENGETAHUAN PENCEGAHAN STUNTING PADA IBU HAMIL DI DESA CIBATOK 2 CIBUNGBULANG. In *PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* (Vol. 2, Issue 3). <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR>
- putri, N., & Mawarti Prodi Keperawatan, I. (2021). Gambaran Tingkat Pendidikan dan Tinggi Badan Orangtua Balita Stunting Usia 24-59 Bulan. In *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia* (Vol. 2, Issue 1). <https://www.online-journal.unja.ac.id/JINI>
- Rahayuwati, L., Komariah, M., Hendrawati, S., Sari, C. W. M., Yani, D. I., Setiawan, A. S., Ibrahim, K., Maulana, S., & Hastuti, H. (2023). Exploring the relationship between maternal education, parenting practice, and stunting among children under five: Findings from a cross-sectional study in Indonesia. *F1000Research*, 12, 722. <https://doi.org/10.12688/f1000research.133916.1>
- Revinel, R., Fatimah, F., Rosyati, H., Fajrini, F., & Khoiriyah, N. N. (2023). PENINGKATAN PERAN KADER MELALUI EDUKASI DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI KEMAYORAN JAKARTA PUSAT. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1253. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13478>
- Rochmatun Hasanah, Fahimah Aryani, & Effendi, B. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.59025/js.v2i1.54>
- Rofiqoh, S., Widyastuti, W., Rejeki, H., Studi Diploma Tiga Keperawatan, P., Ilmu Kesehatan, F., Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, U., Korespondensi, P., & Rofiqoh, S. (2023). *Promosi Kesehatan Kejang Demam pada Kelompok Ibu Balita di Desa Rowocacing Kedungwuni Pekalongan Health Promotion of Febrile Convulsion*



- in a Group of Mothers With Toddler in Rowocacing Village, Kedungwuni Pekalongan* (Vol. 7, Issue 2). <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
- Setiana Andarwulan, Retno Setyo Iswati, Tetty Rihardini, & Diva Tresna Anggraini. (2020). Penerapan Teknologi Deteksi Dini Stunting Sebagai Upaya Peningkatan Status Gizi Anak Di Kelurahan Siwalankerto Kecamatan Wonocolo Surabaya. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(3), 364–374. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v1i3.414>
- Sulastrina Bakhtiar, H. (2022). Dikotomi Eksistensi Telemedicine Bagi Masyarakat Terpencil: Perspektif Teori Kemanfaatan. In *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia* (Vol. 3, Issue 2).
- Yuliani, W., Ulfha, M., Milasari, L. A., & Meliana, I. (2024). EDUKASI PADA KADER POSYANDU DALAM DETEKSI RISIKO STUNTING. *Communnity Development Journal*, 5(3), 4399–4405.